

**PENGÉLING-ÉLINGÉ WONG URIP**  
**AKSARA PEGON PADA NASKAH CIREBON PARUH PERTAMA ABAD KE-19**

**Ikhwan**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: ikhwan@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Aksara Pegon pada dasarnya merupakan pengembangan dari aksara Arab yang disesuaikan penggunaannya dengan sistem fonem bahasa daerah, khususnya Jawa dan Sunda, demikian juga Melayu. Perbedaan sistem fonologi antara bahasa Arab dan bahasa daerah Nusantara menyebabkan adanya penyesuaian-penyesuaian lambang fonem dari lambang aslinya. Penyesuaian itu dapat berupa penambahan dan/atau pengurangan baik huruf maupun tanda bunyi, disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan fonem bahasa daerah yang bersangkutan. Tulisan ini membahas aksara Pegon di dalam teks *Pengéling-élingé Wong Urip* secara eksplanatif dialektis sehingga hubungannya dengan aksara lain dapat diketahui dan dijelaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksara PWU merepresentasikan perpaduan antara sistem fonologi bahasa Arab, Sunda, dan Jawa sekaligus dan oleh karenanya bersifat khas.

**Kata Kunci :** Aksara Pegon; Naskah Kuna; Bahasa Cirebon.

**PENGÉLING-ÉLINGÉ WONG URIP**  
**PEGON SCRIPTS IN CIREBON MANUSCRIPTS OF THE FIRST HALF OF THE 19<sup>TH</sup> CENTURY**

**ABSTRACT.** *Pegon script is essentially an adaptation of the Arabic script, adjusted for use with the phonemic systems of regional languages, particularly Javanese and Sundanese, as well as Malay. The difference in the phonological systems between Arabic and the regional languages of the archipelago leads to adjustments in the phoneme symbols from their original forms. The adjustments can take the form of additions and/or reductions of both letters and diacritics, tailored to the needs and limitations of the phonemes of the respective regional language. This paper discusses the Pegon script in the text "Pengéling-élingé Wong Urip" in an explanatory dialectical method so that the relationships between the scripts can be understood and explained. The research results show that the PWU script represents a blend of the phonological systems of Arabic, Sundanese, and Javanese simultaneously, and therefore has a distinctive character.*

**Keywords:** *Pegon Script; Ancient Manuscripts; Cirebon Language.*

**PENDAHULUAN**

*Pengéling-élingé Wong Urip* (selanjutnya disingkat PWU) merupakan salahsatu naskah keagamaan (Islam) yang penting untuk diangkat dan diperkenalkan kepada masyarakat luas, baik untuk dibaca maupun untuk diteliti lebih lanjut. Naskah ini didapatkan dari kalangan masyarakat pesantren di Desa Kejuden, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan penelusuran naskah dan identifikasi aksara dengan naskah sezaman, Naskah PWU diduga kuat ditulis oleh Kyai Jazuri bin Kyai Abdul Qadir (masyarakat menyebutnya Buyut Jazuri bin Buyut Dul-Qadir) yang hidup pada sekitar paruh pertama abad ke-19. Teks PWU ditulis dalam bentuk prosa dan puisi (*syi'iran*) pada 52 halaman naskah berukuran 17 cm x 11 cm, dengan jumlah rata-rata 10 baris setiap halaman, berisi tentang nasihat-nasihat keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Secara umum berdasarkan bahasa, teks dibagi menjadi dua bagian: bagian teks berbahasa

Jawa (h. 1–46) dan bagian teks yang berbahasa Sunda (h. 46–52). Kedua bahasa tersebut, baik Jawa maupun Sunda, merupakan bahasa yang khas digunakan di daerah Cirebon. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003, bahasa tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai Bahasa Cirebon.

Dari sisi Aksara, Teks PWU ditulis dengan menggunakan aksara Pegon. Penggunaan aksara Pegon pada PWU bersifat khas, baik ditinjau dalam hubungannya dengan sistem bahasa Arab, Sunda, Jawa, atapun Melayu, di samping adanya kesamaan-kesamaan di dalamnya. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan tipologi aksara Pegon melalui studi kasus aksara PWU.

**METODE**

Objek penelitian adalah aksara yang terdapat di dalam naskah PWU yang diteliti secara eksplanatif-dialektis. Data-data aksara di dalam PWU dikumpulkan, diklasifikasi, diidentifikasi kesamaan dan perbedaannya dengan

kasus-kasus serta teori yang relevan sehingga hubungan sebab-akibat antarvariabel penelitian dapat diketahui dan eksistensinya sebagai aksara Pegon dapat dirumuskan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Aksara Teks PWU

Aksara Pegon merupakan aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa (KBBI), Sunda, atau bahasa daerah Nusantara lainnya. Dikatakan digunakan pada bahasa daerah Nusantara lainnya karena aksara Arab juga digunakan pada bahasa Melayu, yang dikenal dengan nama aksara Arab-Melayu atau aksara Jawi. Kecuali nama yang berbeda, baik aksara pegon maupun Arab-Melayu (Jawi) memiliki kesamaan fungsi, yaitu penggunaan aksara Arab untuk menuliskan bahasa daerah di Nusantara.

Aksara Pegon pada dasarnya merupakan pengembangan dari aksara Arab yang disesuaikan dengan sistem fonem bahasa daerah, khususnya Jawa dan Sunda. Perbedaan sistem fonologi antara bahasa Arab dan bahasa daerah menyebabkan adanya penyesuaian-penyesuaian lambang fonem dari lambang aslinya. Penyesuaian itu dapat berupa penambahan dan/atau pengurangan baik huruf maupun tanda bunyi, disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan fonem bahasa daerah bersangkutan.

Berbeda dengan aksara Latin yang bersifat fonemis (satu lambang/huruf mewakili satu fonem), aksara Arab bersifat silabis (satu lambang/huruf mewakili satu suku kata). Huruf Arab disebut *al-hurūf al-hijā'iyah* 'huruf ejaan' karena huruf-huruf tersebut digunakan untuk menyusun ungkapan dalam bahasa Arab (Ibn Fāris, t.t: 22), atau karena sifat silabisnya, sering juga disebut *al-hurūf al-mu'jamah* 'huruf bertanda bunyi' (al-Ṣāhib, t.t: 42). Sehingga, huruf Arab memiliki dua unsur, yakni huruf itu sendiri dan tanda bunyi yang melambangkan bunyinya. Unsur yang sama juga terdapat di dalam Pegon.

### 2. Huruf-huruf PWU

Sebelum menginventarisasi huruf-huruf di dalam PWU, ada baiknya terlebih dahulu disinggung mengenai huruf-huruf Arab. Huruf-huruf Arab yang asli berjumlah 28, yaitu: *hamzah*

(ء), *bā'* (ب), *tā'* (ت), *sā'* (ث), *jīm* (ج), *ḥā'* (ح), *khā'* (خ), *dāl* (د), *zāl* (ذ), *rā'* (ر), *zay* (ز), *sīn* (س), *syīn* (ش), *ṣād* (ص), *dād* (ض), *tā'* (ط), *zā'* (ظ), *'ain* (ع), *ḡayn* (غ), *fā'* (ف), *qāf* (ق), *kāf* (ك), *lām* (ل), *mīm* (م), *nūn* (ن), *hā'* (ه), *wāwu* (و), dan *yā'* (ي). *Alif* tidak termasuk huruf karena tidak dapat diucapkan (Ibn Fāris, t.t. : 22-23). Di Indonesia, sebagaimana terdapat dalam buku-buku *qā'idah Baḡdādiyah*, huruf Arab dikenal berjumlah 30, dengan adanya tambahan *alif* dan *lām-alif*.

Dalam hubungannya dengan bahasa daerah Nusantara, terdapat bunyi-bunyi huruf bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa daerah; dan sebaliknya, terdapat bunyi huruf dalam bahasa daerah yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Hal tersebut karena sistem fonologi keduanya berbeda (bdk. Sudjiman, 1995: 13). Pada bahasa Jawa dan Sunda (sebagaimana dalam aksara Pegon), serta bahasa Melayu (sebagaimana dalam aksara Arab-Melayu /Jawi), terdapat tambahan huruf yang melambangkan bunyi bahasa khas yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, yaitu:

چ	: untuk fonem /c/
ث / پ	: untuk fonem /ny/
ش	: untuk fonem /ng/
ك / گ / گ	: untuk fonem /g/, dan
ف / ف	: untuk fonem /p/ (bdk. Hermansoemantri, 1986: 46; Ma'mun, 1992: 143; Sudjiman 1995: 14).

Huruf-huruf tambahan tersebut tampak adanya perbedaan, dalam hal letak dan jumlah titik diakritik. Fonem /ny/ ada yang dilambangkan menggunakan huruf ث (dengan tiga titik di atas), ada pula yang dilambangkan پ, (dengan tiga titik di bawah); fonem /g/ ada yang dilambangkan ك. (dengan satu titik di bawah), ada yang menggunakan گ (dengan satu titik di atas), dan ada pula yang menggunakan گ (dengan tiga titik di atas); sedangkan fonem /p/ ada yang dilambangkan menggunakan ف (dengan satu titik di atas) dan ada pula yang menggunakan ف (dengan tiga titik di atas).

Adapun huruf-huruf yang digunakan dalam menulis teks PWU adalah sbb.:

Tabel 1 Huruf-huruf dalam PWU

No	Nama Huruf	Lambang	Contoh Posisi Huruf pada Kata dalam PWU		
			di awal	di tengah	di akhir
1.	<i>Hamzah</i>	ا / ء / و / ؕ	أوزا / إغ / أمياك	فأبداه / طبائعين	يملاً / المرء
2.	<i>bā'</i>	ب / بـ / بـ	برغ / بويو	أبع / كبيه / سبب	سبب / كتاب
3.	<i>tā'</i>	ت / تـ / تـ	تغكل / تصاروفي	فته / ستهوني / اتوا	ذات / صفة
4.	<i>šā'</i>	ث / ثـ / ثـ	ثواب	كثير	حديث / حدوث
5.	<i>jīm</i>	ج / جـ / جـ	جهل / جزم	أجمعين / واجب	إنجو / سوجي
6.	<i>ha'</i>	ح / حـ / حـ	حالي / حكم	تحسين / محال	أصح / صاحي
7.	<i>khā'</i>	خ / خـ / خـ	خلق / حوص	أخرة / مخلوق	شيخ
8.	<i>dāl</i>	د / دـ / دـ	داوي / دو	ودون / غدوهي	الحمذ / مجرد
9.	<i>zāl</i>	ذ / ذـ / ذـ	ذات	تذكيرة	أستاذ
10.	<i>rā'</i>	ر / رـ / رـ	رحمة / رب	لمراه / وراويري	فسر / بلاسر
11.	<i>zay</i>	ز / زـ / زـ	زيغ / زمره	جزم / معتزله	إعجاز
12.	<i>sīn</i>	س / سـ / سـ	ستهوني / سوجي	فسر / رسول	فاهيس / باكوس
13.	<i>syīn</i>	ش / شـ / شـ	شيخ / شرط	حشوية / محشر	عرش
14.	<i>šād</i>	ص / صـ / صـ	صبر / صفة	تصاروف	حوص
15.	<i>Dād</i>	ض / ضـ / ضـ	ضروري	فضل / حضور	خيز / رضى
16.	<i>tā'</i>	ط / طـ / طـ	طبايعين / طاعة	شيطان	ربط / شرط
17.	<i>zā'</i>	ظ / ظـ / ظـ	ظواهر / ظاهر	نظر / نظري	لفظ
18.	<i>'ain</i>	ع / عـ / عـ	عقل / عادة	اعتقدي / معتزله	فواطع / خشوع
19.	<i>gayn</i>	غ / غـ / غـ	غير	ابتغاء	زيغ / باليع
20.	<i>fā'</i>	ف / فـ / فـ	فاهيس / فسر	صفة / لمفوغ	مصنف / سفي
21.	<i>qāf</i>	ق / قـ / قـ	قال / قلوب / قديم	أنيقدن / تقليد	حق / مخلوق
22.	<i>kāf</i>	ك / كـ / كـ	كويغ / كافر	أنيقدن / فركارا	أمياك / وتك
23.	<i>lām</i>	ل / لـ / لـ	لمراه / لوغا	كلوغ / ملاكو	تغكل / عقل / جهل
24.	<i>mīm</i>	م / مـ / مـ	ملاكو / مجرد	لمراه / أمياك	جوم / جزم
25.	<i>nūn</i>	ن / نـ / نـ	نيفيكان / تم	تانه / اتم	ستهوني / ودون
26.	<i>hā'</i>	هـ / هـ / هـ	هو / هوا / نفسو	فاهيس / كويهاني	لمراه / رحمة
27.	<i>wāw</i>	و / وـ / وـ	وزوه / ووغ	سوجي / كوسا	اتو / نحو
28.	<i>yā'</i>	ي / يـ / يـ	يكني / يا / يقين	ليان / شرعية	اي / باري
29.	/ng/	غ / غـ / غـ	غغكو / غاجي	تغكل / اغتسي	كويوغ / اغ
30.	/ny/	پ / پـ / پـ	پمبه / پكفان	أپكه / ساپتاني	باپ (و)
31.	/c/	چ / چـ / چـ	جوم / جلوك	غوجف / بيچك	سوج
32.	/dh/	د / دـ / دـ	ديغني / داوه	كويوغ / ايم	بويو / فدا
33.	/g/	ك / كـ / كـ	كلوغ / كويهاني	تغكل / بيجا	غغكو / نيك
34.	/th/	ط / طـ / طـ	-	كنطيل / بطاير	مسطي

Pada tabel di atas terlihat bahwa terdapat huruf-huruf yang memiliki fungsi baik dalam bahasa Arab maupun bahasa daerah (Cirebon), terdapat huruf-huruf Arab yang pada awalnya tidak memiliki fungsi dalam bahasa daerah tetapi kemudian difungsikan atau menjadi bagian dalam bahasa daerah, dan terdapat pula huruf-huruf yang memiliki fungsi dalam bahasa daerah tetapi tidak memiliki fungsi dalam bahasa Arab.

Pertama, huruf-huruf yang memiliki fungsi baik dalam bahasa Arab maupun bahasa

daerah. Huruf-huruf tersebut yaitu: (ب), *bā'* (ب), *tā'* (ت), *jīm* (ج), *dāl* (د), *rā'* (ر), *sīn* (س), *fā'* (ف), *kāf* (ك), *lām* (ل), *mīm* (م), *nūn* (ن), *hā'* (ه), *wāw* (و), dan *yā'* (ي). Huruf-huruf ini dalam bahasa Cirebon (PWU) digunakan untuk menuliskan kosakata seperti: *abang, ora, ing* (ditulis dengan *hamzah*); *bathang, kabeh* (ditulis dengan *bā'*); *tinggal, utawi, papat* (ditulis dengan *tā'*); *jéjér, jangji* (ditulis dengan *jīm*); *dadi, wadon* (ditulis dengan *dāl*); *loro, lumrah, bêlasar* (ditulis dengan *rā'*), dst. Perbedaan khas pada naskah

PWU yaitu penulisan *kaf* (ك) di akhir kata ditulis memiliki garis kepala sebagaimana *kaf* di awal atau *kaf* di tengah kata (ـك), merupakan pengaruh dari gaya *khat Farisi*.

*Kedua*, huruf-huruf Arab yang pada awalnya tidak memiliki fungsi dalam bahasa daerah tetapi kemudian difungsikan atau menjadi bagian dalam bahasa daerah. Huruf-huruf tersebut pada asalnya hanya digunakan untuk menuliskan bahasa Arab, yaitu: *hā'* (ح), *khā'* (خ), *śā'* (ث), *zāl* (ذ), *zay* (ز), *syīn* (ش), *śād* (ص), *dād* (ض), *ṭā'* (ط), *zā'* (ظ), *'ain* (ع), *ğayn* (غ), dan *qāf* (ق). Di dalam bahasa Cirebon (PWU), huruf-huruf tersebut digunakan untuk menuliskan kosakata serapan atau istilah keagamaan dari bahasa Arab, misalnya: *hadaś*, *rahmat*, *śah*, *khaliq*, *khuyu'*, dsb. Kosakata semacam itu, karena kebutuhan rasa keagamaan, akhirnya menjadi bagian dari bahasa Cirebon, sebagaimana pada ungkapan: *nauhidakēn*, *ngufurakēn*, *ngalafazakēn*, *anéqadakēn*, *ngukumi*, *dikhilafi*, atau pada fenomena kebahasaan seperti: *mēdarat*, *balég*, *syaréngat*, dsb..

*Ketiga*, huruf-huruf yang memiliki fungsi dalam bahasa daerah tetapi tidak memiliki fungsi dalam bahasa Arab. Huruf-huruf dimaksud yaitu: Ğ /ng/, پ /ny/, چ /c/, گ /g/, ذ /dh/, dan ط /th/.

Huruf-huruf ini digunakan dalam PWU untuk menuliskan kata-kata, misalnya: *ngaji*, *nyembah*, *bécik*, *dhawuh*, *ginanjar*, *béthathar*, dsb.

Huruf-huruf tambahan di dalam PWU memiliki perbedaan dengan huruf-huruf tambahan yang dikemukakan oleh Hermansoemantri (1986), Ma'mun (1992), dan Sudjiman (1995). Perbedaan tersebut pada PWU yaitu:

(1) fonem /c/ dilambangkan dengan چ, menggunakan dua titik diakritik (bukan tiga titik), (2) fonem /g/ dilambangkan dengan گ, menggunakan dua titik di bawah,

(3) fonem /ny/ dilambangkan dengan پ (nabrah dengan tiga titik di bawah)

(4) fonem /p/ dilambangkan dengan ف (fā'), berbeda fonologi dengan bahasa Arab.

Hal yang unik dibandingkan dengan aksara Pegon Sunda, di dalam PWU terdapat huruf tambahan, yaitu:

(5) *dāl* dengan dua titik di bawah (د), digunakan untuk melambangkan fonem /dh/

(6) *ṭā'* dengan dua titik di bawah (ط), digunakan untuk melambangkan fonem /th/.

Dengan demikian, jika penggunaan huruf-huruf pegon digabungkan maka diperoleh kemungkinan sbb.:

**Tabel 2 Huruf-huruf Tambahan pada Aksara Pegon atau Arab-Melayu**

No	Huruf Tambahan	Fungsi
1.	چ / چ	melambangkan fonem /c/
2.	گ / گ / گ / گ	melambangkan fonem /g/
3.	ف / ف	melambangkan fonem /p/
4.	پ / پ	melambangkan fonem /ny/
5.	غ	melambangkan fonem /ng/
6.	ذ	melambangkan fonem /dh/
7.	ط	melambangkan fonem /th/

Penggunaan huruf ف untuk /p/ sebagaimana dalam Pegon Sunda dan/atau ث untuk /ny/ sebagaimana dalam Arab-Melayu pada suatu naskah dapat membingungkan pembaca, karena akan dihadapkan pada satu huruf yang memiliki dua kemungkinan bacaan, yaitu /f/ atau /p/ dan /ś/ atau /ny/. Hal ini khususnya pada naskah keislaman, karena naskah keislaman tidak terlepas dari kosakata (istilah) bahasa Arab yang faktanya telah lebih dahulu “mengumumkan” bahwa ف adalah /f/ dan ث adalah /ś/. Untuk membedakan penggunaan fungsi kedua huruf semacam itu diperlukan ketelitian dan pemahaman bahasa naskah.

### 3. Penulisan Rangkaian Huruf

Selain masalah huruf-huruf tambahan, hal lain di dalam PWU yang penting diungkapkan adalah cara penulisan rangkaian huruf. Dalam bahasa Arab terdapat kaidah *imla'*, yaitu cara penulisan kalimat bahasa Arab secara tepat (an-Najjar, 1983: 14). Di antara masalah *imla'iyah*, cara penulisan *hamzah* pada bahasa Arab relevan terhadap PWU. Dalam kaidah *imla'*, *hamzah* di awal, di tengah, dan di akhir kata memiliki aturan penulisan yang berbeda-beda. An-Najjar (1983: 31-125) menyebutkan aturan penulisan *hamzah* adalah sebagai berikut:

- 1) *Hamzah* di awal kata ditulis dengan bantuan *alif*.
- 2) *Hamzah* di tengah kata ditulis dengan bantuan *alif*, *waw*, atau *yā'* (*nabrah*).  
*Hamzah* di tengah kata ditulis dengan bantuan *alif* apabila: (a) harakat *hamzah* dan huruf sebelumnya sama-sama *fathah*, (b) *hamzah* berharakat *sukūn* dan huruf sebelumnya *fathah*, (c) *hamzah* berharakat *fathah* dan huruf sebelumnya *sukūn*.  
*Hamzah* di tengah kata ditulis dengan bantuan *wawu* apabila: (a) *hamzah* berharakat *Ḍammah* dan huruf sebelumnya *fathah* atau *sukūn*, (b) *hamzah* berharakat *fathah* dan huruf sebelumnya *Ḍammah*, (c) *hamzah* berharakat *sukūn* dan huruf sebelumnya *Ḍammah*, (d) *hamzah* berharakat *sukūn* dan huruf sebelumnya berupa *alif sakinah*.  
*Hamzah* di tengah kata ditulis dengan bantuan *nabrah* apabila: (a) *hamzah* berharakat *Ḍammah* dan huruf sebelumnya *kasrah*, (b) *hamzah* berharakat *fathah* dan huruf sebelumnya *kasrah*, (c) *hamzah* berharakat *sukūn* dan huruf sebelumnya *kasrah*, (d) *hamzah* berharakat *kasrah* dan huruf sebelumnya *Ḍammah*, (e) *hamzah* berharakat *kasrah* dan huruf sebelumnya *fathah*, (f) *hamzah* berharakat *kasrah* dan huruf sebelumnya *sukūn*, (g) *hamzah* dan huruf sebelumnya sama-sama berharakat *kasrah*, (h) *hamzah* berharakat *fathah* dan huruf sebelumnya berupa *yā'-sukūn*, (i) *hamzah* berharakat *Ḍammah* dan huruf sebelumnya berupa *yā'-sukūn*, (j) *hamzah* berharakat *kasrah* dan huruf sebelumnya berupa *alif-sukūn*.
- 3) *Hamzah* di akhir kata memiliki aturan penulisan: (a) ditulis di atas *alif* jika huruf sebelumnya berharakat *fathah*, (b) ditulis di atas *waw* apabila huruf sebelumnya berharakat *Ḍammah*, (c) ditulis di atas *nabrah* apabila huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, (d) ditulis berdiri sendiri (tanpa bantuan huruf lain) apabila huruf sebelumnya berharakat *sukūn*.

Pada PWU, semua hamzah di awal kata ditulis menggunakan huruf *alif*. Meskipun syarah *hamzah* tidak dituliskan di bawah atau di atas *alif*, keberadaan *alif* di awal kata menunjukkan bahwa *alif* tersebut adalah *hamzah*, karena *alif* di awal kata pada Pegon akan menerima *ḥarakat*. Huruf *hamzah* dibedakan dari *alif*: *hamzah* dapat menerima harakat, sedangkan *alif* tidak. Adapun huruf-huruf *hamzah* di awal kata pada PWU, misalnya: أَبْعَ (abang), أَصَلَ (aşal), أَجْعَ (agêng), أَنَا (ana), أَتَوَا (atawa), أَسَوْرَ (asor), dsb.

*Hamzah* di tengah kata dalam PWU ada yang ditulis dengan bantuan *alif*, *waw*, dan ada pula yang ditulis dengan bantuan *nabrah*. (1) *Hamzah* yang ditulis dengan bantuan *alif* misalnya pada kata: سَأْتِنْدَكُنْ (sa'tindakan), سَأَسُوْنِي (sa'suwéné). Hal ini sesuai dengan kaidah *imlā'* bahwa *hamzah* berharakat *sukūn* yang huruf sebelumnya berharakat *fathah* maka ditulis di atas *alif*; (2) *Hamzah* yang sesuai kaidah ditulis dengan bantuan *waw*, pada PWU hanya ditemukan satu kata, yaitu بُوْكَ (bu'uk); (3) *Hamzah* yang sesuai kaidah *imla* ditulis dengan bantuan *nabrah*, hanya ditemukan pada kosakata serapan atau kutipan dari bahasa Arab, misalnya: فَأَيْدَا (fa'idah), عَقَائِدَ ('aqa'id), dsb.

Adapun *hamzah* di akhir kata di dalam PWU hanya ditemukan dalam bentuk *hamzah* tanpa bantuan huruf lain, yakni pada istilah-istilah atau ungkapan dari bahasa Arab, seperti: وَضُوْءَ (wuḌū'), فَنَاءَ (fanā'), رِيَاءَ (riyā'), dsb. Hal ini sesuai dengan kaidah *imlā'* bahwa *hamzah* di akhir kata ditulis berdiri sendiri (tanpa bantuan *alif*, *wawu*, atau *ya*) apabila huruf sebelumnya berharakat *sukūn*.

#### 4. Macam-macam Tanda Bunyi Huruf dalam PWU

Dalam bahasa Arab, tanda bunyi disebut *i'jām* (al-Fairuzabadi, t.t.: III/257). Huruf Arab sering disebut juga *huruf al-mu'jam* (lih. misalnya al-Khalil, t.t.: I/44; Ibn Khaldun, t.t.: 471; Syaikh, t.t.: I/242). Istilah *huruf al-mu'jam* sering diterjemahkan dengan “huruf bertanda baca” (lih. misalnya Sirojuddin, 2000), sehingga tanda-tanda yang melekat pada huruf-huruf Arab disebut dengan “tanda baca”. Hal itu tidak sepenuhnya keliru karena “tanda baca” tersebut memang berfungsi sebagai alat bantu untuk “membaca”. Akan tetapi, di sini penggunaan istilah “tanda baca” untuk menunjuk pada tanda yang melekat pada huruf perlu dihindari, karena dapat tertukar dengan “tanda baca” yang lazim dalam aksara Latin, seperti titik, koma, tanda tanya, dsb.. Tanda-tanda baca yang demikian dalam bahasa Arab disebut *'alāmātut-tarqīm* (an-Najjar, 1983: 37). Oleh sebab itu, tanda-tanda seperti *fathah*, *kasrah*, *Ḍammah*, *sukūn*, dst. lebih tepat disebut sebagai “tanda bunyi”, yakni tanda yang mengharuskan adanya suatu bunyi huruf.

Istilah *al-mu'jam* memiliki hubungan dengan kata *'ajam* ‘orang asing’ atau ‘non-Arab’. Setiap ucapan non-Arab disebut *a'jam* (al-Sāhib, t.t.: I/42). Ketiadaan tanda bunyi pada huruf Arab dapat mengakibatkan kebingungan bagi “orang asing”, yang tidak mengenal bahasa Arab. Misalnya tulisan نَبَعَ , dapat dibaca نَبَعَ (naba'a)

‘muncul’, نَبَغَ (*nabaġa*) ‘nampak’, تَبِعَ (*tabi'a*) ‘mengikuti’, بَتَّعَ (*bit'un*) ‘minuman keras dari madu’, بَاعَ (*bai'un*) ‘penjualan’, تَبَّغَ (*tibġun*) ‘tembakau’, dsb.. Bahkan dapat berakibat fatal, seperti *ġaib* ( غَيْب ) ‘gaib’ dibaca ‘*aib* ( عَيْب ) ‘aib’, *ar-rahīm* ( الرَّحِيم ) ‘Mahapemurah’ dibaca *ar-raġīm* ( الرَّجِيم ) ‘sangat terkutuk’, dll.

Tanda bunyi huruf pada huruf Arab terdiri atas dua macam yaitu *naqt* ‘titik’ dan *ḥarakat/syakaḥ* ‘baris’ (tanda bunyi pelambang vokal). Orang yang pertama merumuskan tanda bunyi (*ḥarakat*) pada tulisan al-Qur'an adalah Abu al-Aswad ad-Du'ali (al-Qurthubi, t.t: I/36), sedangkan orang yang pertama merumuskan tanda bunyi untuk huruf-huruf sama bentuk (*naqt* ‘titik’) adalah *al-Hajjaj* (al-Qurthubi, t.t: I/63). Pada awalnya, kedua tanda tersebut masih berupa titik-titik sehingga dalam praktiknya banyak menimbulkan kesulitan (‘Anani, t.t: 190).

Tanda bunyi berupa *ḥarakat* pada huruf Arab yang dikenal saat ini merupakan hasil penyempurnaan al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (170 H./786 M.) yang dikembangkan secara terus menerus. Al-Khalil, sebagaimana diungkapkan ‘Anani (t.t.: 196), melambangkan *fathah* (vokal /a/) dengan *alif* kecil diagonal di atas huruf; *kasrah* (vokal /i/) dengan *ya'* kecil di bawah huruf; *Ḍammah* (vokal /u/) dilambangkan dengan

*waw* kecil di atas huruf; *syaddah/tasydīd* (bunyi huruf rangkap) dilambangkan dengan kepala *sin* di atas huruf; *sukun* (bunyi huruf mati) dilambangkan dengan kepala *ḥa* di atas huruf; *hamzah* dilambangkan dengan kepala ‘*ain* yang diletakkan di atas atau di bawah huruf; *maddah* (vokal panjang) dilambangkan dengan huruf *alif*, *waw*, atau *ya'* yang diletakkan di belakang huruf lain, disesuaikan dengan kebutuhan harakat. Adapun untuk *tanwin* (lambang bunyi /an/, /in/, dan /un/ pada akhir kata), digunakan huruf-huruf yang menjadi penanda vokal tersebut dengan ditulis rangkap.

Pada perkembangan selanjutnya, tanda-tanda tersebut dibuat semakin halus dan sederhana. Tanda *fathah* dan *kasrah* dengan *alif* dan *ya'* kecil tidak lagi digunakan, sebagai gantinya cukup dilambangkan dengan garis diagonal. Akibatnya, tanda *tanwin* juga mengalami perubahan, tidak lagi dilambangkan dengan dua huruf kecil rangkap, tetapi ada yang dilambangkan dengan dua *fathah* (*fathatain*), dua *kasrah* (*kasratain*), atau dua *Ḍammah* (*Ḍammatain*). Sedangkan *hamzah* tidak dianggap sebagai *ḥarakat* karena memiliki fungsi yang sama sebagaimana huruf Arab lainnya.

Di antara tanda bunyi huruf dalam aksara Arab yaitu:

**Tabel 3 Tanda-tanda Bunyi Huruf Arab dan Fungsinya**

Nama	Lambang	Letak	Fungsi (mewujudkan)
<i>fathah</i>	ـَ	di atas huruf	vokal /a/
<i>kasrah</i>	ـِ	di bawah huruf	vokal /i/
<i>Ḍammah</i>	ـُ	di atas huruf	vokal /u/
<i>sukun</i>	ـْ	di atas huruf	huruf mati
<i>fathatain</i>	ـً	di atas huruf	bunyi /an/ di akhir kata
<i>kasratain</i>	ـٍ	di bawah huruf	bunyi /in/ di akhir kata
<i>Ḍammatain</i>	ـٌ	di atas huruf	bunyi /un/ di akhir kata
<i>syaddah</i>	ـّ	di atas huruf	bunyi huruf rangkap
<i>maddah</i>	ا...	setelah huruf berharakat <i>fathah</i>	bunyi vokal /ā/ panjang
	ي...	setelah huruf berharakat <i>kasrah</i>	
	و...	setelah huruf berharakat <i>Ḍammah</i>	bunyi vokal /ū/ panjang

Sebagaimana aksara Pegon merupakan pengembangan dari aksara Arab yang disesuaikan, penggunaan tanda bunyi huruf juga mengalami penyesuaian. Tanda bunyi yang sesuai dengan kebutuhan fonem bahasa daerah akan dimanfaatkan, yang tidak sesuai akan

dikesampingkan, dan bunyi fonem bahasa daerah yang tidak terwakili akan diupayakan agar terwakili dalam tulisan. Hal tersebut dapat dilihat pada teks PWU.

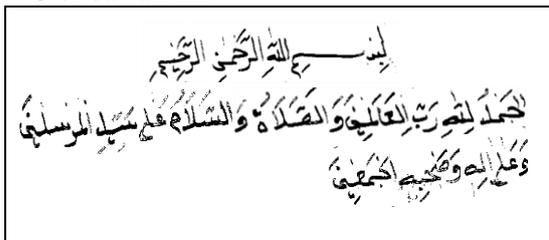
Tanda-tanda bunyi huruf yang digunakan dalam PWU adalah sbb.:

Tabel 4 Tanda-tanda Bunyi Huruf dalam PWU

Nama	Lambang		Contoh Penggunaan pada Kata dalam PWU	
	Arab	PWU	B. Jawa/ Sunda	B. Arab
<i>fathah</i>	ـَ	/	أَبْعُ / وَتَكَ / أَنْيَقْتَكُنْ / أَنَا / لَنْ	أَنْزَلَ / دَخَلَ / أَحْمَدُ / عَلِي
<i>kasrah</i>	ـِ	/	إِغْتَسَى / سَجِي / فَعُ / غَتَوْغ	إِرْتِبَاطُ / حِكَامُ / لِلَّهِ / بِسْمِ
<i>Dammah</i>	ـُ	/	حُكْمُ / قَيْتُهُ / فُوَاسَا / تَنْتُكْ	السَّلَامُ / الْمُرْسَلِينَ
<i>sukun</i>	ـْ	۰	فَتْ / كَغْ / اِغْغْ / لَوْتُ / سَنَاجِنْ	الْمُرْسَلِينَ / أَجْمَعِينَ
<i>fathatain</i>	ـً	//	-	حَقِيقَةً
<i>kasratain</i>	ـٍ	//	-	أَصُولُ / مِتْسَابِهَاتٍ / نَفْسِ
<i>Dammatain</i>	ـٌ	۞	-	رَبِيعُ / آيَاتُ / مُحْكَمَاتُ / سُنَّةُ
<i>syaddah</i>	ـّ	~	-	أَصْحَاحُ / مُجَرَّدُ / شَرَعِيَّةُ / الرَّحِيمِ / سُنَّةُ / تَمَسُّكُ
	ـِ	۲	بَلَسْرُ / جَجْرُ / تَجَانُ / قَرَكَار	-
	ـِ	۳	-	عَلَى / آلِهِ / الرَّحْمَنِ / اللَّهُ
<i>Maddah</i>	ا... ...ي ...و	ا... ...ي ...و	غَاجِي / حَالِي / ذَاتُ / اخْتِيَار كَنْبِيهِ / اِيْكُوْ / حَالِيْ / فُوْجِي أُوْرَا / بُوْؤُكْ / تَصَارُوْف	مَحَالُ / وَاجِبُ / كِتَابُ قِيْلُ / حَدِيثُ / أَجْمَعِينَ حُدُوْثُ / حُضُوْرُ / قُبُوْر

Pada tabel di atas, tampak adanya perbedaan antara tanda bunyi huruf yang terdapat dalam PWU dengan yang lazim digunakan pada aksara Arab. Meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan membuktikan penyimpangan PWU dari kaidah tulisan Arab, tetapi cukup menunjukkan kekhasan dari aksara PWU.

Pertama, bentuk harakat *sukūn* dan *syaddah*. Pada aksara Arab pada umumnya, *sukūn* biasa dilambangkan dengan bentuk bulat atau menyerupai kepala *hā'* dan *syaddah* dilambangkan seperti kepala *sīn*, tetapi pada PWU bentuk *sukūn* hanya berupa titik tipis dan *syaddah* dilambangkan menyerupai bendera, seperti /ê/ (pepet) pada Pegon. Hal ini dapat dilihat misalnya pada bagian pembukaan teks PWU di bawah ini.

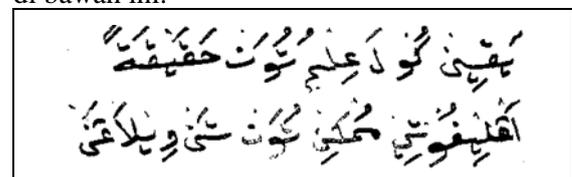


Kecuali dari aspek bentuk, tidak terdapat fakta di dalam PWU yang menunjukkan bahwa harakat *syaddah* memiliki fungsi di dalam kata bahasa Jawa dan Sunda. Kosakata bahasa Arab yang

telah diserap ke dalam bahasa lokal tidak lagi memiliki *syaddah*. Perubahan bentuk kata dari bahasa Arab yang awalnya ber-*syaddah* menjadi tidak ber-*syaddah* pada PWU dapat di lihat pada contoh berikut:

تَصَارُوفُ ( <i>tašarruf</i> )	→	تَصَارُوفُ ( <i>tašaruf</i> )	'upaya'
حَقٌّ ( <i>haqq</i> )	→	حَقِّي ( <i>haqq</i> )	'benar'
سُنَّةُ ( <i>sunnah</i> )	→	سُنَه ( <i>sunah</i> )	'sunah'
مُشَقَّةُ ( <i>masyaqqat</i> )	→	مُشَقَّة ( <i>musyaqat</i> )	'kesusahan'
نِيَّةُ ( <i>niyyat</i> )	→	نِيَه ( <i>niyat</i> )	'niat'
مَضْرَرَةٌ ( <i>maḍarrat</i> )	→	مَضْرَرَه ( <i>mêḍarat</i> )	'mudarat'

Kedua, di dalam PWU, harakat *maddah* berupa *alifkhanjarah* (alif kecil di atas huruf) dan harakat *tanwīn* tidak memiliki fungsi dalam menuliskan bahasa Jawa atau Sunda. Harakat *maddah* dan *tanwīn* tersebut juga hanya digunakan untuk menuliskan kata dalam kalimat bahasa Arab atau kutipan berbahasa Arab. Berdasarkan pengamatan secara seksama, satu-satunya *tanwīn* dalam PWU yang digunakan dalam konteks kalimat bahasa Jawa adalah *fathatain* di atas huruf *tā'* kata حَقِيقَةً (*haqīqatan*) di bawah ini.



*Haqīqat* merupakan kata dari bahasa Arab yang berpotensi menerima *tanwīn*. Akhir bunyi /an/, /in/, atau /un/, pada bahasa Jawa dan Sunda dalam PWU seluruhnya dilambangkan dengan huruf *nūn sakinah* (*nūn* berharakat *sukūn*). Hadirnya *tanwīn* pada kata *haqīqatan* dalam konteks di atas, muncul dari dorongan atau tuntutan rima, dimana pada *bait* selanjutnya sajak jatuh dengan bunyi *an*, di samping dimungkinkan juga adanya pengaruh dari sistem bahasa Arab.

Ketiga, *alif*, *waw*, dan *yā'* *sakinah* pada kata dalam konteks kalimat bahasa Jawa dan Sunda dalam PWU tidak berfungsi sebagai *maddah*. Pada bahasa Arab, *alif sakinah* yang huruf sebelumnya berharakat *fathah*, *waw sakinah* yang huruf sebelumnya berharakat *dammah*, dan *yā'* *sakinah* yang huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, maka huruf sebelumnya itu dibaca panjang (*madd*). Kaidah tersebut tidak berlaku pada teks berbahasa Jawa dan Sunda seperti PWU.

Secara teoretis, unsur terkecil dari bunyi bahasa (*waḥdah ṣautiyyah*) pada bahasa Arab berbeda dengan pada bahasa Jawa atau Sunda. Satuan bunyi terkecil pada bahasa Arab dapat dibentuk oleh: (1) satu harakat diikuti satu sukun [o/], (2) dua harakat beriringan [/], (3) dua harakat diikuti satu sukun [o//], (4) dua harakat diseling oleh satu sukun [o//], (5) tiga harakat diikuti oleh satu sukun [o///], serta (6) empat harakat diikuti oleh satu sukun [o////] (ad-Damanhūri, t.t.[a]: 31-32, t.t.[b]: 9; al-Qana'i, t.t: 1-2). Satu *waḥdah ṣautiyyah* dihitung dari harakat pertama hingga adanya sukun setelah harakat tersebut diucapkan. Teori di atas muncul dari adanya aspek musikalitas bahasa Arab sehingga tampak adanya bagian irama panjang-pendek atau cepat-lambat.

Hal tersebut berbeda dengan bahasa Jawa atau Sunda, aspek musikalitas bahasa tidak tercermin di dalam tulisan (kecuali dilengkapi tanda baca seperti ?, !, dsb.). Satuan suara terkecil yang termanifestasi dari ucapan dihitung berdasarkan hembusan napas, mewakili satu suku kata (bdk Depdikbud RI, 1988: 44). Satu-satunya ukuran satuan suara terkecil adalah satuan suara dalam ucapan, tidak disertai pertimbangan tulisan sebagaimana satuan bunyi dalam bahasa Arab. Selain itu, karena puncak suku kata adalah vokal maka untuk menghitung satu satuan suara dalam tulisan adalah memisahkan satu vokal dari vokal setelahnya. Artinya, satu satuan suara sama dengan satu suku kata, dan satu suku kata hanya akan memiliki satu vokal.

Pada aksara Pegon, vokal-vokal diwakili oleh bentuk-bentuk harakat, misalnya: /a/

diwakili lambang ( ا ), /i/ diwakili lambang ( ي ), /u/ diwakili lambang ( و ), dan /ê/ diwakili lambang ( ع ). Hanya vokal /o/ yang tidak memiliki lambang khusus. Bunyi /o/ terwujud dari *waw* sukun yang huruf sebelumnya berharakat *fathah* ( و... ). Dalam sistem ini, huruf *alif*, *waw*, dan *yā'* sukun (kecuali representasi dari /o/) yang hadir setelah harakat tidak memiliki fungsi khusus. Konsekuensinya, huruf-huruf tersebut bersifat timbul-tenggelam, ada atau tidaknya tidak mempengaruhi arti. Hal ini dapat dibuktikan misalnya di dalam PWU, kata *ora* terkadang ditulis أَوْرَا (h.1 baris 1) terkadang juga أَوْر (h. 6 baris 1), *kudu* terkadang ditulis كُودُ (diulang 4 kali) terkadang juga ditulis كُودُو (h.23 baris 3), dst. Kasus semacam ini sangat mungkin ditemui pada aksara Pegon.

Jika keberadaan *alif*, *waw*, dan *yā'* sukun perlu diperhitungkan, maka hadirnya huruf-huruf tersebut pada Pegon merupakan saksi dari harakat huruf sebelumnya. Hal ini berbeda dengan aksara (bahasa) Arab yang merupakan saksi *maddah* (bacaan panjang) dari huruf sebelumnya. Dengan kata lain, penggunaan *alif*, *waw*, dan *yā'* sukun pada aksara Pegon berbeda fungsi dengan aksara (bahasa) Arab. *Alif*, *waw*, dan *yā'* sukun pada Pegon merupakan saksi *harakat*, sedangkan pada aksara (bahasa) Arab merupakan saksi huruf; saksi harakat bersifat tidak mutlak, sedangkan saksi huruf (*maddah*) bersifat bersifat mutlak. Kedua jenis huruf saksi tersebut, baik saksi harakat maupun huruf, mempersyaratkan adanya kesesuaian antara jenis huruf dengan harakat pada huruf sebelumnya. *Alif* sukun berfungsi sebagai saksi jika huruf sebelumnya berharakat *fathah*, *waw* sukun berfungsi sebagai saksi jika huruf sebelumnya berharakat *Dammah*, dan *yā'* sukun berfungsi sebagai saksi jika huruf sebelumnya berharakat *kasrah*.

## SIMPULAN

Teori tentang aksara Arab untuk bahasa daerah Nusantara telah banyak dijelaskan oleh para peneliti terdahulu. Ada yang menjelaskannya dari fenomena kasus dalam bahasa Jawa, Sunda, ataupun Melayu. Dalam bahasa Melayu aksara ini dikenal dengan nama aksara Arab-Melayu atau aksara Jawi, sedangkan dalam bahasa Sunda dan Jawa dikenal dengan nama aksara Pegon. Baik dengan nama Pegon maupun Arab-Melayu atau Jawi, pada dasarnya sama, yaitu penggunaan aksara Arab dengan sistem penulisannya dari kanan ke kiri untuk menuliskan sistem fonologi bahasa daerah.

Naskah PWU sebagai naskah dari kalangan pesantren di daerah Cirebon, di dalamnya terrepresentasi sistem bahasa Jawa, Sunda, dan Arab serta Melayu dalam arti terbatas. Hal ini berpengaruh pada sistem aksara yang digunakan. Di dalam PWU terdapat 6 (enam) huruf tambahan yang pada gilirannya dapat menunjukkan kekhasannya. Penggunaan aksara ف (*fā'*) untuk /p/ menunjukkan keterkaitannya dengan sistem Pegon Sunda, di samping adanya jarak relatif terhadap sistem Pegon Jawa dan Arab-Melayu yang mengenal ف ; Penggunaan د (*dāl* dengan dua titik di bawah) untuk /dh/ dan ط (*ta* dengan dua titik di bawah) untuk /th/ menunjukkan keterkaitannya dengan sistem Pegon Jawa, di samping adanya jarak relatif terhadap sistem Pegon Sunda dan Arab-Melayu; Penggunaan ن (*nabrah* dengan tiga titik di bawah) untuk /ny/ menunjukkan keterkaitannya dengan Pegon Sunda dan Jawa, di samping adanya jarak relatif dengan sistem Arab-Melayu yang menggunakan ث untuk /sa/ dan /ny/. Keberadaan aksara-aksara tersebut menunjukkan eksistensi khas aksara PWU. Adapun fonem /ng/ ditulis dengan غ dan /g/ ditulis dengan kaf bertitik, baik di atas maupun di bawah huruf, baik jumlah titiknya tiga, dua, ataupun satu. Selain itu, kekhasan aksara Pegon di dalam PWU juga terlihat dari sistem penulisan ejaan (*imla*) dan tanda bunyi (*harakat*) yang lebih longgar dibandingkan aksara Arab untuk bahasa Arab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Anani, Mustafa & al-Iskandari, Ahmad (t.t). *al-Waṣīf fi al-Adab al-'Arabi wa Tārikhihi*. Kairo: Dār al-Ma'arif
- al-Fairuzabadi (t.t). *Qamūs al-Muḥīṭ*. Kairo: Dar al-Hadiš.
- al-Shabib, Ibn 'Ibad (t.t). *al-Muḥīṭ fi al-Lughah*. Alam al-Kutub
- an-Najjar, Fatimah (1983). *al-Muwajjah fi al-Imlā'*. Dār al-Bayān al-'Arabi
- Depdikbud RI (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hermansoemantri, Emuch (1986). *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad
- Ibn Faris (t.t.). *as-Ṣāhiby fi Fiqh al-Lughah*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah
- Ikhwan (2010). *Pêngéling-Élingé Wong Urip: Kajian Filologis terhadap Teks Klasik untuk Memahami Fenomena Keberagaman*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Ma'mun, Titin Nurhayati (1992) *Sawareh Barzanji: Sebuah Kajian Filologis*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Robson, S.O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- Salana (2002). *Wyakarana: Tata Bahasa Cirebon*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Sudjiman, Panuti (1995). *Filologi melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sulistiani, Zumaroh Hadi, dkk. (2023). *Aksara Pegon dan Transmisi Keilmuan Islam: Potret dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 21(2), 2023, 117-137